Penerapan Tema Arsitektur Neo Vernakular pada Bentuk Bangunan Pondok Pesantren Modern di Mojokerto

Andre Setyawan[1], Esty Poedjioetami[2], Dian P.E. Laksmiyanti[3]
[1,2,3]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia
Email: [1]andresetyawan07@gmail.com

Abstract*. Pondok Pesantren is an Islamic religious educational institution with a dormitory or cottage system. The majority of Mojokerto's population embraces Islam (91.57%). Therefore, it is necessary to have a place to deepen the knowledge of Islam in the community, especially in Mojokerto City, such as Islamic boarding schools. This sort of school employs a modern education system and provides a place for learning the Islamic religion that keeps up with the times and creates a good environment for the students to live in. To plan and design a modern Islamic boarding school in Mojokerto, this research applied the descriptive method. It provides an overview of the design that will be made by analyzing several sources that have similar buildings related to space requirements. They can be used as a reference in designing an Islamic boarding school. This research produced a plan and design for a Modern Islamic Boarding School in Mojokerto, like the design of a pesantren, by implementing the East Java Neo-Vernacular Architecture theme. The Islamic macro concept becomes the basis for developing the design of an Islamic boarding school. It is expected to become a place for Islamic religious learning in the Mojokerto region with a good environment and facilities for students.*
Keywords: *Design, Islamic Boarding School, Islam, Dormitory, Santri*

Abstrak. *Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok. Mayoritas penduduk Mojokerto memeluk agama Islam yaitu sebanyak 91,57 %. Oleh karena itu perlu sebuah tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam bagi masyarakat khususnya dari kota Mojokerto. Maka dari itu diperlukan sebuah pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan modern dan membuat tempat sarana pembelajaran agama Islam yang mengikuti perkembangan jaman, serta membuat lingkungan yang baik untuk tempat tinggal para santri. Metode yang digunakan dalam Perencanaan Dan Perancangan Pondok Pesantren Modern Di Mojokerto yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan sebuah gambaran desain yang akan dibuat dengan menganalisis beberapa sumber berupa bangunan sejenis terkait kebutuhan ruang pada bangunan tersebut yang dapat dijadikan acuan dalam pembuatan desain dari Pondok Pesantren. Hasil akhir Perencanaan dan Perancangan Pondok Modern di Mojokerto ini berupa desain sebuah pesantren yang menggunakan tema Arsitektur Neo-Vernakular Jawa Timur. Dengan konsep makro Islami yang menjadi dasar dalam pengembangan desain dari pondok pesantren, diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran agama Islam di wilayah Mojokerto dengan lingkungan dan fasilitas yang baik bagi para santri.*
Kata Kunci: *Desain, Pondok Pesantren, Islam, Santri*

1. Pendahuluan

Mayoritas penduduk Mojokerto memeluk agama Islam Oleh karena itu perlu sebuah tempat untuk belajar tentang ilmu agama Islam bagi masyarakat dari dalam dan luar kota Mojokerto salah satunya adalah pondok pesantren modern yang yang menggunakan sistem pendidikan modern karena sebagian besar pondok pesantren masih menggunakan pola pendidikan tradisional, dan untuk memberikan Pendidikan keagamaan dengan fasilitas yang baik, serta asrama yang layak dengan memperhatikan kenyamanan, keamanan dan Kesehatan para santri di kota Mojokerto.

Kementerian Agama (Kemenag) mencatat, sebanyak 4.452 pondok pesantren tersebar di Jawa Timur. Jember merupakan Kabupaten di Jawa Timur dengan jumlah paling banyak, yakni 611 pondok pesantren.Kabupaten Sampang menempati urutan kedua dengan 352 pondok pesantren. Setelahnya ada

262 pondok pesantren di Kabupaten Bojonegoro. Berikutnya, jumlah pondok pesantren di Kabupaten Kediri dan Pamekasan masing-masing sebanyak 250 dan 218 pondok pesantren. Lalu, ada 189 pondok pesantren di Kabupaten Pasuruan. Adapun, Kota Madiun memiliki pondok pesantren paling sedikit di Jawa Timur, yakni hanya 8 pondok pesantren. Di atasnya ada Kota Mojokerto dan Kota Probolinggo dengan jumlah masing-masing 11 dan 13 pondok pesantren.(Dihni, 2022).

Terkait beberapa kejadian kekerasan yang terjadi di lingkungan pesantren, baik kekerasan dari beberapa oknum pengajar, maupun kekerasan berupa *bullying* dari sesama pelajar, dan beberapa isu kesehatan yang sering dialami santri yang tinggal di asrama seperti rentannya penyebaran penyakit kulit menular, Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menciptakan sebuah desain pesantren yang dapat menanggapi bebrapa permasalahan tersebut, dengan penataan ruang dan sistem utilitas yang memadai. Agar kenyamanan, keamanan, dan kesehatan para santri dapat terjaga. Dengan pembenahan desain saja tidak cukup, perlu juga kesadaran dari semua pihak dalam menjaga sesama masyarakat pondok pesantren, sehingga kegiatan belajar mengajar di lingkungan pesantren dapat berjalan dengan baik. Dan di harapkan menciptakan lulusan yang berguna bagi sesama. Hal hal tersebut menjadi dasar perlunya sebuah pondok pesantren modern di Mojokerto.

Dalam sejarahnya, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Pesantren telah berakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangakan oleh masyarakat. Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana cara merespon segala perubahan yang terjadi berupa moderenisasi tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri, sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern (Setiawan, 2013).

Pondok Pesantran

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga Pendidikan Agama Islam yang di kembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi Masyarakat setempat yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadaptasi, tidak mempengaruhi pola unik yang mengakar, hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas Nusantara. (Setiawan, 2013).

Pesantren pada mulanya tidak dapat disamakan denganlembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang banyak dikenai sekarang, walaupun daiam perkembangannya dewasa ini tidak setikit pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal seperti madrasah atausekolah, sehingga dalam keadaan demikian teijadi keterpaduan antara sistem tradisional (non formal) dengansistem formal (Muttaqien, 1999). Pesantren modern adalah asrama pendidikan atau sering disebut pondok pesantren, tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiyai, dengan adanya asrama untuk para santri. Pesantren adalah tempat menuntut ilmu bagi para santri, sedangkan Pondok adalah rumah atau tempat tinggal yang sederhana. Selain itu, kata Pondok dapat berasal dari bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel, tetapi juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan keagamaan, biasanya dalam arti non-klasik, tempat kiai mengajarkan ajaran agama Islam kepada santrinya (Pratama dkk., 2018). Fungsi utama Pondok pesantren merupakan wadah/ tempat pembelajaran pengemblengan moral dan akhlak seseorang berdasarkan kaidah-kaidah islam yang ada seperti bagaimana sikap dihadapan seorang kyai dan guru, bagaimana cara estimasi waktu dengan rutinitas kepesantrenan yang ada dan pengetahuan keagamaan serta diimbangi dengan pendidikan formal (C. A. Haekal dkk., 2021).

Neo Vernakular sebagai Aliran Desain Arsitektural

Arsitektur Neo Vernakular yaitu salah satu aliran desain arsitektur yang hadir pada masa Post Modern dengan perkiraan lahir pada pertengahan tahun 1960- an, sebagai kritikan untuk aliran modern muncul perbedaan opini tentang beberapa pola yang dianggap monoton dari para ahli. Arsitektur Neo Vernakular menerapkan beberapa elemen fisik yang tersusun berupa model modern dan menerapkan elemen non fisik contohnya, budaya, perletakkan, aspek religi, dan lainnya. Arsitektur vernakular yang sebelumnya mendapati kelas sebagai arsitektur modern tingkat awal selanjutnya berkembang menjadi gaya neo vernakular ketika era modern tingkat akhir setelah dipenuhi kritikan mengenai arsitektur

modern (Pangestu dkk., 2022). Arsitektur Neo-Vernakular dapat menghadirkan nuansa tradisional dalam ranah postmodern. Meskipun akan sangat variatif dan tergantung pada seberapa besar pengilhaman unsur lokal yang dimasukkan dari hanya menempelkan ornamen saja, mengambil sepotong dari unsur lokal, hingga penerapan yang sangat kental pada keseluruhan aspek arsitekturnya (Febriansyah dkk., 2021).

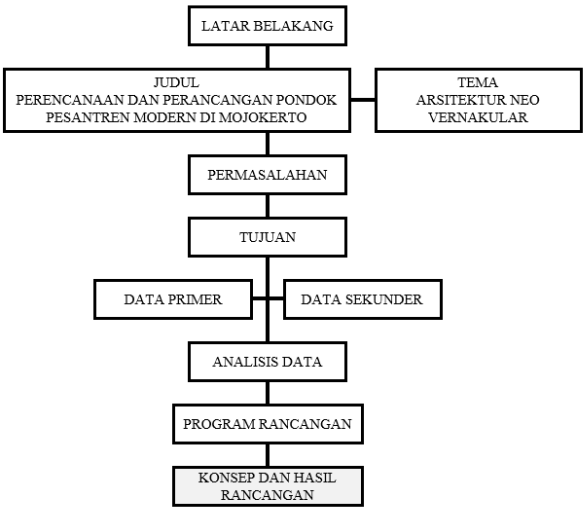
Joglo sebagai Inspirasi Arsitektur Neo Vernakular

Aliran Arsitektur Neo-Vernakular sangat mudah dikenal dan memiliki kelengkapan berikut ini: hampir selalu beratap bubungan, detail terpotong, banyak keindahan dan terdiri dari bata-bata. Dalam Arsitektur Neo Vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapan-nya masih menggunakan konsep lama dari daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern. Arsitektur Neo-Vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki image daerah setempat walaupun material yang digunakan adalah bahan modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur Neo Vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari vernakular aslinya yang dikembangkan dalam bentuk modern(Saidi dkk., 2019). Arsitektur neo-vernakular dapat dicapai dengan menggabungkan teknologi modern dengan arsitektur lokal yang sudah ada, dan masih mempertahankan ciri khasnya. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan namun elemen non-fisik pun seperti kebudayaan, kepercayaan, dan pola pikir pun harus diterapkan. Produk arsitektur neo-vernakular tidak murni menerapkan prinsip bangunan vernakular melainkan hasil karya baru yang telah dikombinasi dan mengutamakan penampilan visualnya (M. F. Haekal, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya diadaptasi dari arsitektur vernakular menjadi sesuatu yang baru yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat setempat, ketersediaan bahan lokal dan perkembangan teknologi industri (Putri dkk., 2021).

Joglo merupakan gaya bangunan rumah tradisional Jawa. Bentuk atapnya menyerupai gunungan dengan mala yang sangat pendek, disertai lambang tumpang sari. Rumah joglo dalam pemahaman Jawa merupakan cerminan sikap, wawasan serta tingkat ekonomi-sosio-kultural masyarakatnya. Susunan rumah tradisi Jawa yang disebut joglo meliputi pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, gandhok, dan gadri. Pendhapa merupakan bangunan terbuka terletak di depan setelah kuncung. Dilihat dari susunan vertikal rumah Jawa terdiri tiga bagian, yaitu, atap, tiang atau tembok, dan bawah atau ompak. Susunan ini merupakan transformasi candi ditafsirkan sebagai lambang dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Struktur lantai menunjukkan bangunan sekaligus sebagai pembatas ruang. Pembatas ruang ada yang sifatnya fisik ada yang berupa nonfisik. (Subiyantoro, 2011).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakann karena berkaitan dengan pengumpulan data yang akan dibuat untuk memberikan sebuah gambaran desain yang akan dibuat. Pada umumnya metode deskriptif menggunakan survey yang berkaitan dengan data, wawancara, pengamatan, studi kasus lapangan dan studi kasus literatur, dengan cara pengumpulan data untuk memberikan sebuah gambaran terhadap desain yang akan digunkan. Teknik pengumpulan data berupa survey studi literatur dan juga survei studi lapangan yang kemudian hasil dari survey tersebut di tarik kesimpulan untuk menciptakan desain yang lebih baik dari yang sudah ada. Beberapa data yang di perlukan yaitu data berupa gambar dan kondisi studi kasus pesantren dan data standar ukuran bangunan pesantren. Alur pikir dalam penerapan metode penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Metodologi

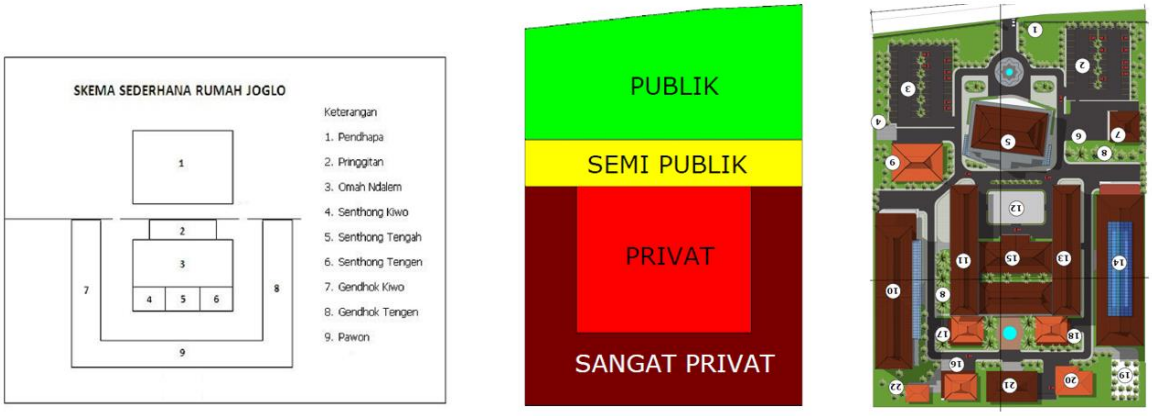
4. Pembahasan

Lokasi Perancangan Dan Perencanaan Pondok Pesantren Modern Di Mojokerto ini berada di Jl. Jendral Ahmad Yani, Pohkecik, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, JawaTimur. Dengan luas site kurang lebih 2,3 ha. Pada sebelah Selatan site terdapat pemukiman penduduk, begitu juga dengan sisi bagian Utara, dan di bagian Timur site berbatasan dengan SMKN 1 Ndlanggu Mojokerto. Sementara pada sisi Barat terdapat persawahan.



Gambar 2. Peta Lokasi dan Site plan
Sumber: *Google maps* (2023) (diolah kembali)

Pertimbangan pemilihan site, yaitu: (1) Lokasi merupakan daerah yang berada di pinggiran kota Mojokerto ini dimaksudkan agar dapat di peroleh lingkungan sekitar pondok pesantren yang masih alami dan tenang, tetapi masih dekat dengan pusat kota; (2) Lokasi tersebut memiliki jalan yang cukup sepi dari kendaraan kendaraan besar, dan letaknya dekat dengan permukiman, sehingga akses menuju site relativ aman; (3) Lokasi sudah memiliki infrastruktur yang baik; dan (4) Lokasi mudah dicapai.



Gambar 3. Zonifikasi Lahan

Bentuk transformasi **(Gambar 3.)** tatanan lahan berasal dari skema rumah tradisional Jawa kemudian dibuat zonasi berdasarkan fungsi bangunan kemudian di sesuaikan dengan bangunan yang ada di pondok pesantren Area publik pada bagian depan di fungsikan sebagai area parkir, masjid, dan mini market. Sedangkan untuk area semi publik difungsikan sebagai area untuk gedung serba guna dan taman sebagai zona transisi. Untuk area privat yang berada di bagian Tengah dan belakang difungsikan sebagi area kelas, asrama, tempat tinggal kyai, dan juga dapur umum yang merupakan area yang hanya bisa di akses oleh penghuni pondok pesantren.

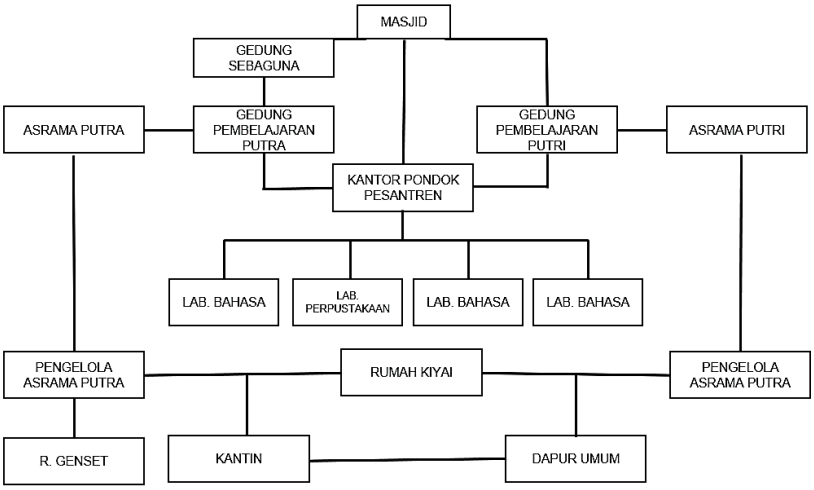
4.1. Program Ruang

Metode penyusunan program ruang adalah dengan menyesuaikan kebutuhan berdasarkan kegiatan yang di laksanakan, dan pengelompokan berdasarkan kesamaan karakteristik kegiatan dan fungsinya. Kebutuhan ruang ruang yang terdapat pada sebuah pondok pesantren modern dapat di kelompokkan berdasarkan beberapa jenis dan fungsinya, di antara lain yaitu: (1) Fungsi ibadah, yaitu masjid yang di dalamnya terdiri dari ruang sholat utama, mihrab (tempat imam), ruang penitipan barang, dan tempat wudlu. (2) Fungsi Pendidikkan meliputi (a) Gedung pembelajaran, yang terdiri dari ruang kelas, laboratorium komputer, kantor administrasi, kantor pengelola dan pengasuh santri, dan hall. (b) Perpustakaan terdiri dari ruang buku, ruang baca, ruang pengelola dan ruang arsip. (c) Ruang Lab terdiri dari lab computer, lab Bahasa, lab sains. (3) Fungsi Hunian meliputi: (a) Asrama santri yang terdiri dari, ruang tidur, ruang tamu ruang makan, ruang berkumpul, dapur dan lavatory. (b) Rumah kyai terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga, dapur dan lavatory. (c) Rumah pengelola dan pengasuh santri yang terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang keluarga, dapur dan lavatory. (d) Asrama tamu yang terdiri dari, ruang tidur, ruang makan, ruang berkumpul, dapur dan lavatory. (4) Ruang Penunjang terdiri dari ruang serbaguna (aula), ruang olahraga, ruang koperasi dan unit-unit usaha, ruang kantin, ruang penjaga, balai kesehatan, ruang organisasi santri dan unit kegiatan, ruang makan umum, dapur umum, lavatori umum dan ruang genset

Tabel 1. Besaran Ruang

No	***Fasilitas***	***Luas***
1.	Asrama	675,84m^2
2.	Fasilitas Pendidikan	3.994,4m^2
3.	Masjid	1.867,5m^2
4.	Fasilitas Penunjanng	4.8382 m^2
5.	Fasilitas pengajar dan pengasuh santri	1.014 m^2
6.	Area Servis	98 m^2

Untuk memperoleh pola penataan ruang yang optimal dilakukan dengan pengorganisasian ruang-ruang. Dalam hal ini yang mempengaruhi adalah kegiatan yang ada di dalam ruang, susunan fungsi dalam setiap kelompok ruang (**Gambar 4**).

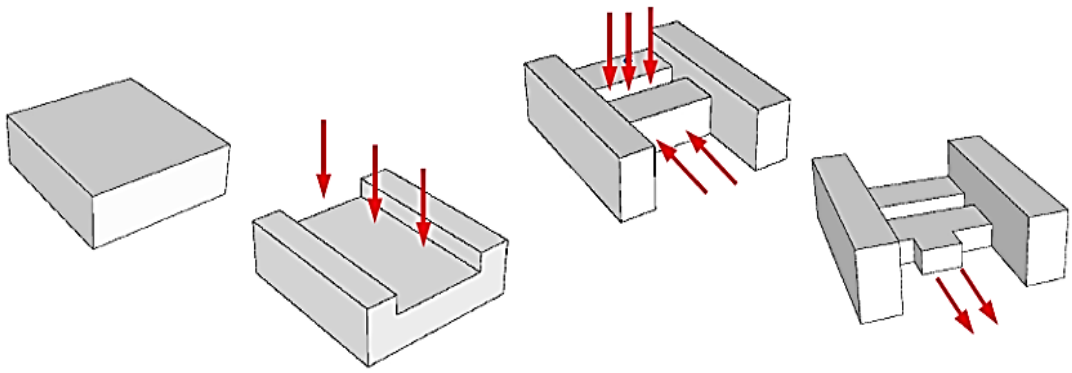


Gambar 4. Organisasi Ruang
(Proses Perancangan, 2023)

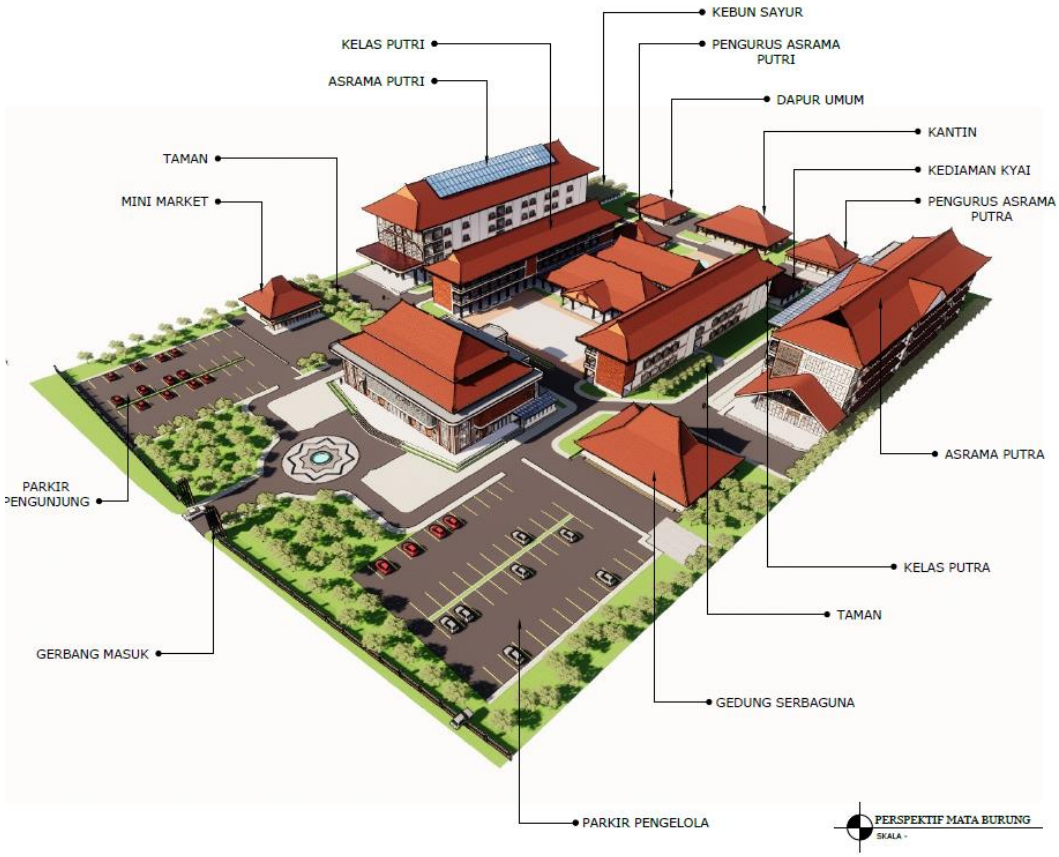
4.2. Penerapan Tema Pada Bentuk Bangunan

Penerapan tema Arsitektur Neo Vernakular pada pondok pesantren ini diambil dari unsur unsur yang ada di daerah, karena letak dari site berada di Mojokerto maka bentuk yang di ambil yaitu vernakular jawa. Arsitektur Vernakular Jawa memiliki ciri khas yaitu sistem pemasangan setiap sendi rangka pada bangunan Joglo tidak menggunakan pengait buatan melainkan menggunakan sistem "cathokan". Selain itu Arsitektur Vernakular Jawa juga memiliki berbagai macam ragam hias yang digunakan pada rumahnya, ragam hias tersebut meliputi flora, fauna dan alam (Rahayu dkk., 2021). Bangunan pesantren ini mengadaptasi desain bentuk dari rumah tradisional jawa khusunya pada desain atap limasan yang merupakan bagian paling menonjol, dan masih banyak di gunakan pada bangunan bangunan penting di Mojokerto, sehingga dapat menampilakn ciri dari bangunan dengan arsitektur jawa, dengan penambahan beberapa ornamen bernuansa islam, seperti ukiran ukiran kaligrafi pada fasad bangunan.

Transformasi bentuk bangunan utama kelas pesatren (**Gambar 5**) berasal dari bentukan kubus yang kemudian pada bagian atas, dilakukan pengurangan volume, pada bagian depan dan belakang, sehingga menjadi pemisah antara bagian kiri dan kanan. Pada tengah bangunan terdapat area terbuka untuk memperlancar aliran udara yang masuk.



Gambar 5. Transformasi Bentuk
(Proses perancangan, 2023)



Gambar 6. Tampak Atas Pondok Pesantren
(Hasil perancangan, 2023)

Gedung Pembelajaran

Bentuk bangunan kelas **(Gambar 7.)** pada pondok pesantren ini terdiri dari 3 bagian, yaitu area kelas putra, kantor pesantren, dan area kelas putri, dan pada area kelas terdiri dari 3 lantai yang masing masing lantainya terdapat 4 kelas, tema Arsitektur Neo Vernakular dapat dilihat pada bentuk fasad bangunan, dan ornamen ornamen yang di adaptasi dari rumah tradisional jawa. Bentuk atap pada ketiga bagian menggunakan atap limasan rumah joglo yang menjadi ciri khas utama dengan tambahan ornamen tritisan kayu pada pinggir atap dan ornamen bubungan pada bagian atas. Rumah adat joglo memiliki 3 pintu yang melambangkan keterbukaan antara penghuni rumah. Pada bangunan kelas ini di implementasikan dengan penempatan dua area kelas dibagian kanan dan kiri sebagai pintu samping dan pintu utama pada bagian tengah yang merupakan kantor utama pesantren. Untuk fasad bangunan menggunakan perpaduan antara elemen kaca dan juga bata merah, yang merupakan material yang banyak di gunakan di daerah Mojokerto.



Gambar 7. Bangunan Kelas Pesantren
(Hasil perancangan, 2023)

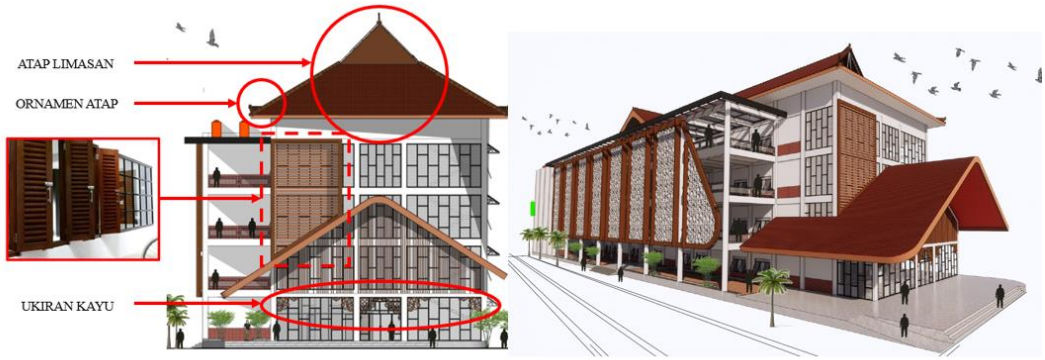
Pada dessain interior kelas **(Gambar 8.)** didominasi warna coklat yang kalem dengan plafond warna coklat disesuaikan dengan warna bangku, dengan dinding putih, dan jendela yang cukup besar sebagai tempat masuknya Cahaya sehingga penggunaan lampu dapat dikurangi pada siang hari untuk menciptakan suasana ruang yang edukatif, dengan menempatkan elemen elemen yang dapat mendukung aktivitas kegiatan belajar mengajar.dan menghadirkan suasana menyenangkan agar penyampaian materi dapat di lakukan dengan efektif dan menyenangkan.



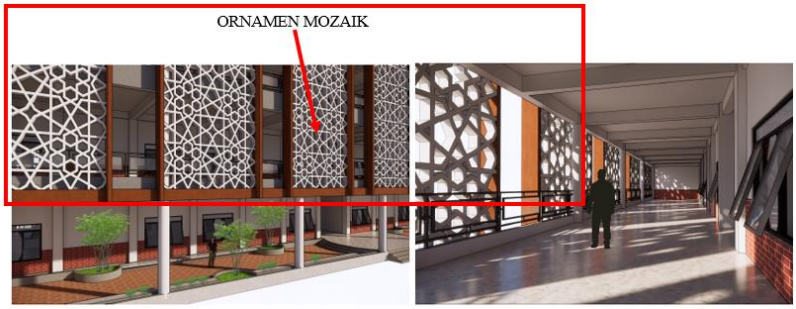
Gambar 8. Interior Kelas
(Hasil perancangan, 2023)

Asrama Santri

Pada bangunan asrama santri bentuknya juga di adaptasi dari arsitektur tradisional jawa (**Gambar 9**) dengan bentukan atap rumah joglo dengan ornamen kayu pada beberapa sudut bangunan, sementara pada bagian samping bangunan terdapat fasad berupa roster dengan motif mozaik khas arsitektur islam, yang berguna untuk mengurangi panas yang diterima bangunan. Karena pada bagian samping difungsikan sebagai area komunal. Pada ruang asrama terdapat 20 kamar masing masing lantai, dengan kapasitas 4 orang per kamar. Terdapat lobby, area komunal, kamar mandi, area cuci baju, dapur dan juga *lavatory*. Pada bagian fasad depan terdapat *secondary skin* berupa kayu yang di susun horizontal yang menyerupai desain dari pintu kayu yang biasanya digunakan pada rumah tradisional jawa, yang berfungsi untuk mengurangi panas yang masuk karena bagian depan banyak menggunakan material kaca.



Gambar 9. Tampak Asrama
(Hasil perancangan, 2023)

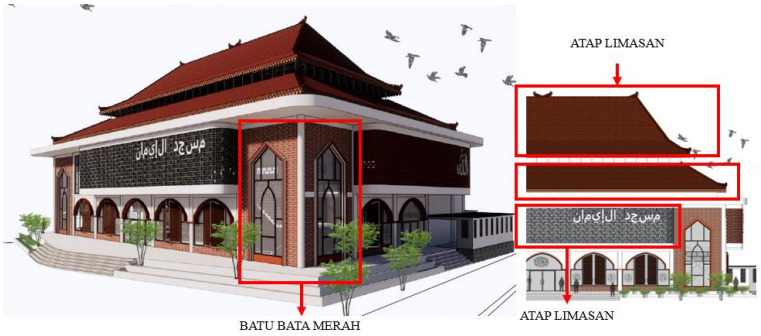


Gambar 10. Pola Mozaik
(Hasil perancangan, 2023)

Pada bagian samping asrama (**Gambar 10**) fasad bangunan berupa pola roster mozaik Bintang 8 ujung yang melambagkan ke delapan arah mata angin dan memiliki arti dimana ajaran islam dapat menyebar diseluruh penjuru arah mata angin. Pola fasad yang berada di lantai dua sampai empat ini juga berfungsi untuk mengurangi panas tetapi Cahaya masih dapat masuk ke area komunal. Pada tembok luar juga digunakan motif batu bata ekspos yang menjadi ciri khas dari bangunan bangunan yang ada di Mojokerto.

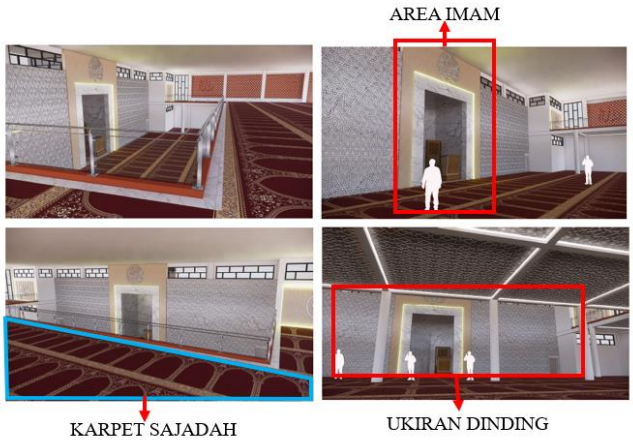
Masjid Pesantren

Desain masjid (**Gambar 11**) menggunakan atap limasan dua tumpuk yang memiliki arti yaitu *Habluminallah Habluminannas* atau hubungan manusia dengan allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang harus selaras agar dalam menjalani kehidupan menjadi seimbang. Pada bagian depan atas fasad masjid berupa roster dengan tulisan kaligrafi nama masjid, pada pintu dan bagian jendela memiliki desain lengkungan kubah yang menjadi ciri khas arsitektur islam dengan kombinasi material kaca, besi, dan kayu. Batu bata merah yang di ekspos juga masih digunakan pada bangunan masjid yang di aplikasikan dibagian kiri dan kanan masjid.



Gambar 11. Tampak Masjid
(Hasil perancangan, 2023)

Untuk Interior masjid (**Gambar 12**) pada bagian lantai menggunakan kapet sajadah dengan warna merah maroon agar senada dengan warna fasad masjid. Pada bagian dinding depan interior masjid terdapat motif ukiran ukiran warna putih agar memiliki kesan bersih dan suci, kemudian pada area imam menggunakan finishing granit berwarna coklat mudah dengan ukiran kaligrafi pada bagian atas.



Gambar 12. Interior Masjid
(Hasil perancangan, 2023)

Kesimpulan

Pondok Pesanatren Modern di Mojokerto di harapkan dapat menjadi tempat pembelajaran agama Islam yang mampu menyediakan fasilitas – fasilitas yang memadai dan asrama yang sehat, serta lingkungan yang bersih, dimana hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan dan Kesehatan, baik diri sendiri maupun lingkungan sekitar. sehingga dapat menjadi tempat yang nyaman untuk menuntut ilmu agama. Pemilihan tema Arsitektur Neo Vernakular pada Perencanaan Dan Perancangan Pondok Pesantren Modern Di Mojokerto juga bertujuan agar dapat tetap menampilkan bentuk bangunan tradisional Jawa Timur yang lebih modern. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif dengan membangun bangunan pesantren yang sesuai engan standart mulai dari ukuran ruang dan juga kapasitas setiap asrama, serta menjaga Kesehatan para santri yang mondok, di harapkan para pengurus pondok pesantren tetap memastikan kelayakan dan kebersihan fasilitas yang ada terutama area asrama, dan juga memberikan edukasi kepada para santri agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Referensi

Dihni, V. A. (2022). *Jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Jember Terbanyak Se-Jatim*. databoks.katadata.co.id. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/31/jumlah-pondok-pesantren-di-kabupaten-jember-terbanyak-se-jatim

Haekal, C. A., Ramadhani, S., & ... (2021). Konsep Rancangan Arsitektur Islam Vernakular Pada Desain Bentuk Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan. *Prosiding Seminar …*, 254–257. http://ejournal.itats.ac.id/stepplan/article/viewFile/1572/1353

Haekal, M. F. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Museum Of Art Jawa Barat. *Repsitory Tugas Akhir Prodi Arsietktur Itenas*, *V*(14), 1–11. https://ars.itenas.ac.id/repository/index.php/repository-ta/article/view/823

Muhammad Arif Febriansyah, Suparno, H. Y. (2021). Penerapan Arsitektur Neo - Vernakular Dalam Konsep Perancangan Pusat Pameran Dan Seni Pertunjukan Di Surakarta. *Senthong Jurna Ilmuah Mahasiswa Arsitektur*, *4*(1), 110–119.

Muttaqien, D. (1999). Muttaqien, Dadan 1999 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren(Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat). *JPI FIAI jURUSAN tARBIYAH*, *5*(1), 82–83.

Pangestu, J. F., Gandarum, D. N., Purnomo, E. I., Arsitektur, M. J., Trisakti, U., Arsitektur, D. J., Arsitektur, J., & Trisakti, U. (2022). *Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Jawa Pada Fasad Bangunan Hotel*. *7*, 194–202.

Pratama, M. R. D., Ernawati, A., & Yulistiana, Y. (2018). Perancangan Pondok Pesantren Modern dengan Pendekatan Arsitektur Modern di Depok. *Jurnal Desain*, *5*(02), 86. https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v5i02.2222

Putri, K., Betari, J., & Arif, A. A. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada

Perancangan Kantor Bupati Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, *5*(1), 26–30.

Rahayu, D. S., Sulistyo, B. W., & Laksmiyanti, D. P. E. (2021). Penerapan Tema Arsitektur Neo Vernakular pada Fasilitas Seni Teater Boneka di Kota Surabaya. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, *2*(2), 133–140. https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2021.v2i2.1922

Saidi, A. W., Putu, N., Suma, A., & Prayoga, K. A. (2019). Penerapan Tema Neo Vernakular pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. *Gradien*, *11*(2), 136–145.

Setiawan, E. (2013). MODERNISASI POLA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *14*(2), 176. https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656

Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa. *Bahasa dan Seni*, *39*(1), 68–78. http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/7_-Slamet-Subiantoro.pdf

Halaman ini sengaja dikosongkan